

**KAJIAN ASPEK POSTMODERNISME DALAM KARYA DESAIN THE
Wiggle Side Chair - by Frank Gehry, 1972**

***STUDY OF POSTMODERNISM ASPECTS IN THE DESIGN WORK OF THE
Wiggle Side Chair - by Frank Gehry, 1972***

Mahendra Anang Setyawan¹, Muh. Satria Nusantara²

Institut Teknologi Bandung¹²

mahendraanang13.ma@gmail.com¹, satrianusantara926@gmail.com²

ABSTRAK

Pada akhir abad ke-20, postmodernisme telah berkembang menjadi fenomena yang signifikan di bidang seni dan desain. *Wiggle Side Chair*, diciptakan oleh Frank Gehry pada 1972, adalah desain yang paling menggambarkan postmodernisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti estetika postmodern dalam *design The Wiggle Side Chair*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sejumlah literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan *The Wiggle Side Chair* menampilkan beberapa karakteristik postmodernisme, termasuk penggunaan bahan-bahan yang mudah ditemukan, bentuk-bentuk yang tidak konvensional, serta teknologi kontemporer dalam proses manufaktur. *The Wiggle Side Chair* mengeksplorasi dan mempertanyakan perubahan tentang fungsi dan bentuk elemen desain. *Wiggle Side Chair* dapat dilihat sebagai desain postmodern yang menentang dan berlawanan dengan konsep desain konvensional serta menawarkan alternatif segar yang mengeksplorasi unsur-unsur dasar desain tradisional. Selain itu, desain ini telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan desain pasca-modern dan berfungsi sebagai inspirasi bagi desainer masa depan

Kata kunci: Postmodernisme, Desain unik, Mengeksplorasi

ABSTRACT

By the end of the 20th century, postmodernism had developed into a significant phenomenon in the fields of art and design. The Wiggle Side Chair, created by Frank Gehry in 1972, is the design that best represents postmodernism. The purpose of this research is to examine postmodern aesthetics in the design of The Wiggle Side Chair. The data used in this research was taken from a number of literature relevant to the research topic, such as books, journals and articles. The research results show that The Wiggle Side Chair displays several characteristics of postmodernism, including the use of easily found materials, unconventional shapes, and contemporary technology in the manufacturing process. The Wiggle Side Chair explores and questions changes regarding the function and form of design elements. The Wiggle Side Chair can be seen as a postmodern design that challenges and contradicts conventional design concepts and offers a fresh alternative that explores the basic elements of traditional design. Additionally, this design has made a significant contribution to the development of post-modern design and serves as an inspiration for future designers.

Keywords: Postmodernism, Unique design, Exploring

PENDAHULUAN

Frank Gehry adalah salah satu desainer pertama yang memproduksi furniture dari kardus ketika ia menciptakan kursi *Wiggle* pada 1972. Sejak 1960-an, para produsen telah mencari alternatif

pengganti plastik, tetapi mereka kesulitan menemukan sesuatu yang dapat menyaingi fleksibilitas plastik yang ringan. Namun, Gehry, yang lahir pada 1929, menemukan solusi berkat masa kecilnya yang dihabiskan dengan bermain di toko per-

kakas milik kakeknya. Suatu hari, sang arsitek melihat tumpukan kardus bergelombang di luar kantornya dan mulai bereksperimen. Dia sudah menggunakan kardus untuk membangun model arsitektur dan menyadari bahwa kardus menjadi sangat kuat ketika direkatkan (Pro Ligno),

Wiggle Side Chair memiliki dimensi yang cukup besar dan dapat

menampung berat badan hingga 300 pound. Bentuk kursi yang organik dan tak terduga ini menjadi inspirasi bagi banyak desainer mebel modern. Saat pertama kali diperkenalkan pada 1972, kursi *Wiggle Side Chair* menerima banyak kritik karena dianggap tidak nyaman untuk diduduki. Namun, banyak orang yang kemudian mulai menghargai desain inovatif kursi ini.



Gambar 1 Frank Gehry

(sumber: <https://search.creativecommons.org/photos/46cbf628-8d11-4b5b-9d10-73f753d52750> by sheilaellen)



Gambar 2 Kursi Karton dengan Tepi Terbuat dari Tampilan Alami Hardboard- Wiggle Chair

(sumber: <https://search.creativecommons.org/photos/46cbf628-8d11-4b5b-9d10-73f753d52750> by sheilaellen)

Kursi itu terbuat dari lapisan karton yang disatukan dengan perekat. Pembuatan kursi ini sangat kompleks dan membutuhkan keterampilan khusus. Namun, hasil akhirnya begitu indah hingga menjadi ikon dalam dunia desain furniture. Desain kursi yang tidak terduga membuatnya cocok untuk ruangan apapun, baik itu di ruang tamu, kamar tidur, maupun ruang makan. Kursi ini juga cocok digunakan di tempat umum seperti kafe atau restoran karena dapat menambah sentuhan artistik pada ruangan.

Bentuk *Wiggle Side Chair* yang organik dan tak terduga menghadirkan nuansa berbeda pada ruangan, warna natural yang digunakan juga memberikan kesan hangat dan alami pada ruangan. Kursi ini cocok untuk mereka yang memiliki selera artistik dan ingin menambahkan sentuhan artistik pada ruangnya. Kursi ini juga menjadi pilihan tepat bagi mereka yang menghargai keunikan. Bagi mereka yang menghargai seni dan desain, kursi ini merupakan koleksi yang tak ternilai harganya (Budiono, 2016)

Penggunaan kardus sebagai media oleh Gehry menunjukkan “kepeduliannya yang mendasar dalam memanipulasi bahan dasar dengan cara yang tidak konvensional untuk menghasilkan objek

yang fungsional sekaligus mencolok secara visual”. Menurut Petra Schmidt (tahun), *The Wiggle Side Chair* adalah salah satu desain paling ikonik dan telah menjadi salah satu karya seni dan desain paling terkenal di dunia. Desain kursi ini menunjukkan pengaruh postmodernisme, sebuah gerakan seni dan arsitektur yang muncul pada akhir abad ke-20. Menurut Mujiyanto (2010) postmodernisme ditandai dengan penggunaan kembali elemen tradisional, sejarah dan gaya yang berbeda, serta penolakan modernisme fungsional dan minimalis.

Dalam desainnya untuk *Wiggle Side Chair*, Frank Gehry menggabungkan elemen desain organik dan modern dengan mengubah *cardboard* lapis menjadi bentuk yang kompleks dan tak terduga. Hal ini menunjukkan kursi bukan hanya benda fungsional, melainkan juga karya seni yang indah. Di luar itu, kursi juga mencerminkan pandangan desain dan seni postmodern. Dalam hal ini, desainer dan seniman bebas membuat karya yang unik dan tidak terikat oleh aturan atau konvensi tertentu. Dalam pengertian ini, desain kursi dapat dilihat sebagai protes terhadap desain fungsional dan minimalis. Dengan demikian, seni dan desain dapat bercampur dan berbau dengan cara yang tidak terduga.



Gambar 3 Bentuk yang Natural dari Wiggle Chair

(sumber: <https://search.creativecommons.org/photos/46cbf628-8d11-4b5b-9d10-73f753d52750> by sheilaellen)

Frank Gehry merancang menggunakan bahan yang sederhana dan kuat. Dia tidak hanya menggunakan kardus untuk model arsitekturnya, tetapi juga untuk perabotan. Desainnya dalam seri perabotan dari kardus bernama *Easy Edges* (1969-1972) untuk kursi *bedside* yang disebut *Wiggle Side Chair*, ia mengubah sejumlah besar kardus bergelombang menjadi sebuah karya seni yang melengkung dan berkelok-kelok. Meskipun Gehry meraih kesuksesan awal dengan perabotan kardusnya, yang saat itu dipamerkan di *Bloomingtondale's*, akhirnya ia menghentikan proyek tersebut. Ia tidak ingin dikenal sebagai desainer perabotan, tetapi sebagai seorang arsitek. Gehry mungkin ingin membangun sesuatu yang permanen atau dikenal dengan bahan-bahan yang tahan lama, seperti yang sering muncul dalam bangunan - bangunannya (Schmidt, 2012)

METODE

Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah metode literatur kualitatif. Metode literatur kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan analisis kualitatif dan penggunaan sumber literatur sebagai sumber data. Metode ini melibatkan pengumpulan, tinjauan, dan analisis sumber-sumber dokumenter yang relevan dengan topik penelitian yang ingin diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengenal berbagai sudut pandang dan pemikiran para ahli, serta membandingkan dan menggabungkan hasil dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pada umumnya, metode literatur kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Menentukan topik penelitian yang ingin diteliti.

- 1) Mencari sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan.
- 2) Menyeleksi sumber literatur yang

paling relevan dengan topik penelitian dan yang memiliki kualitas yang baik.

- 3) Mengumpulkan data dari sumber literatur yang dipilih, baik secara manual maupun digital.
- 4) Menganalisis data dengan cara membaca, memahami, dan mengekstrak informasi dari sumber literatur yang dipilih.
- 5) Menginterpretasi dan menyimpulkan hasil analisis data, serta menghubungkan hasil penelitian dengan topik penelitian yang ingin diteliti.
- 6) Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan atau artikel ilmiah yang sesuai dengan aturan penulisan ilmiah.

Metode kualitatif dalam literatur memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini adalah menghemat waktu dan biaya karena peneliti tidak perlu melakukan kerja lapangan yang memakan banyak waktu dan biaya. Selain itu, metode ini juga dapat memberikan gambaran yang lengkap dan mendetail tentang topik penelitian yang sedang diteliti.

Namun, metode kualitatif juga memiliki kelemahan, antara lain risiko bias dalam pemilihan sumber sastra, akses terbatas ke beberapa sumber sastra, dan kurangnya ketepatan waktu dan keandalan data karena data yang digunakan bersifat sekunder.

Oleh karena itu, ketika menerapkan metode literatur kualitatif, penting untuk memilih sumber literatur yang tepat, memperhatikan kualitas sumber sastra yang digunakan, dan menilai ketepatan waktu dan keandalan data yang diperoleh dari sumber-sumber sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *postmodernisme* diciptakan oleh *Arnold Toynbee* pada 1939. Namun, berbeda pendapat dengan pe-

mikir postmodern Charles Jencks yang mengemukakan lahirnya konsep postmodernisme terjadi dalam tulisan-tulisan orang Spanyol Frederico de Onis. Dalam karyanya *Anthologia de la Poetry española hispanoamericana* (1934). De Onis menciptakan istilah tersebut untuk menggambarkan reaksi modernis (Umami Rodliyah: 2012).

Namun, yang lebih umum, Arnold Toynbee menciptakan istilah tersebut dalam bukunya yang terkenal, *A Study of History* yang diterbitkan pada 1961. Toynbee sangat yakin bahwa era sejarah baru telah dimulai, meskipun dia telah berubah pikiran tentang kapan penciptaannya dimulai..

Menurut Charles Jencks, bangunan tersebut merupakan simbol modernisme sebab dibangun dengan basis teknologi modern dengan tujuan menciptakan masyarakat utopis. Postmodernisme sebagai fenomena kebudayaan yang relatif luas muncul antara 1960 hingga 1990 (Ratna, 2004:146 dalam Mujiyanto, 2010:69). Jika era modernisme dipicu oleh industrialisasi karena didominasi oleh produksi barang-barang, era posmodernisme didominasi oleh informasi dengan simbol komputer. (Mujiyanto, 2010:69).

Meskipun postmodernisme sangat kritis terhadap nalar, mereka tidak sepenuhnya mengabaikannya, tetapi belajar menggunakannya dengan cara baru, menghilangkan penggunaan rasio hitam putih untuk memahami realitas. Menurut mereka, logika dibutuhkan untuk tampilan baru. terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Memahami pemikiran postmodern penting untuk memahami berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya yang tidak lagi memadai untuk dianalisis semata-mata berdasarkan paradigma ilmu pengetahuan modern yang menekankan pada kesatuan, homogenitas, objektivitas, dan universalitas.

Sementara itu, keilmuan post-

modern menekankan pluralisme, perbedaan, heterogenitas, budaya lokal/etnis, dan pengalaman sehari-hari.

Kegembiraan dan antusiasme terhadap tema postmodernisme ini bukanlah tanpa alasan. Sebagai sebuah pemikiran, postmodernisme pada awalnya muncul sebagai tanggapan kritis dan reflektif terhadap paradigma modernisme yang dipandang sebagai kegagalan menuntaskan proyek pencerahan dan menyebabkan munculnya berbagai patologi modernitas. Menurut. Rosenau (1992:10) dalam Hidayat (2008) menyebutkan setidaknya ada lima alasan penting dalam pembentukan postmodernisme terhadap modernisme, yaitu

- a) Modernisme dipandang belum mencapai perbaikan menuju kehidupan masa depan yang lebih baik seperti yang diharapkan oleh para pendukungnya.
- b) Ilmu pengetahuan modern tidak mampu melepaskan diri dari otoritarianisme dan menyalahgunakan otoritas ilmiah atas nama kekuasaan.
- c) Ada banyak kontradiksi antara teori dan kenyataan dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern.
- d) Ada semacam kepercayaan bahwa ilmu pengetahuan modern mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi umat manusia. Namun, kepercayaan ini keliru dengan munculnya berbagai patologi sosial.
- e) Ilmu-ilmu modern kurang memperhatikan dimensi-dimensi mistis dan metafisis manusia karena terlalu banyak berfokus pada atribut fisik individu.

Dalam konteks ini, modernisme mulai kehilangan landasan praktisnya untuk memenuhi janji-janji pembebasan yang pernah diucapkannya dengan lantang dan gamblang. Modernisme yang dulu dirayakan sebagai pembebasan umat manusia dari belenggu mitos dan berhala budaya abad pertengahan yang menindas, kini terbukti membelenggu manusia dengan mitos dan berhala baru

yang bahkan lebih menindas dan memperbudak.

Definisi Postmodernisme

Dalam jurnal *TARAKANITA NEWS* - Vol. 13 Nomor 1, Januari 2015, yang ditulis oleh Maria F dan Lies Ambarwati, Berdasarkan asal usul kata, *post-modern-isme*, yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya *paham* (isme), yang berkembang setelah (post) modern. Postmodernisme adalah paham yang berkembang setelah era modern dengan modernismenya Berikut adalah definisi postmodernisme menurut para ahli. Menurut McDowell & Hostetler

Postmodernisme adalah pandangan dunia yang dicirikan dengan keyakinan bahwa tidak ada kebenaran dalam arti objektif, tetapi kebenaran itu diciptakan bukan ditemukan.

Menurut Foucault

Postmodernisme akan menghubungkan antara ilmu dan alasan. Ilmu akan mencari “jawaban terbaik”. Namun, jawaban yang ada dalam pandangan postmodernisme akan menolak generalisasi. Kebenaran lebih mengandalkan pada kemampuan fiksi persuasif, relativitas, lokal, plural, tidak pasti, dan interpretatif.

Menurut Rosenau

Postmodernisme adalah kritik terhadap masyarakat modern dan kegagalannya memenuhi janji-janjinya. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa postmodernisme merupakan suatu paham atau teori kebudayaan setelah era modernisasi yang muncul dari kritik terhadap kegagalan modernisme dan menolak adanya generalisasi serta meyakini bahwa tidak ada kebenaran yang objektif melainkan relativitas dan pluralisme.

Ciri pemikiran di era postmodern adalah pluralitas berpikir dihargai, setiap orang boleh berbicara dengan bebas sesuai dengan pemikirannya. Postmodern menolak arogansi dari setiap teori, sebab

setiap teori memiliki pijakan atas pola pikir masing-masing. Postmodern bersifat relatif. Hal tersebut mengartikan bahwa kebenaran adalah relatif, kenyataan atau realita adalah relatif, dan keduanya menjadi konstruksi yang tidak berhubungan satu sama lain

Postmodern dalam Wujud Konkret

Desain postmodern juga sering dikaitkan dengan budaya populer dan isu-isu konsumen seperti periklanan, media massa, dan barang konsumsi. Desainer postmodern menghargai keragaman budaya dan pengalaman, dan sering memasukkan elemen dari banyak budaya ke dalam karya mereka. Terbukti dengan karya-karya seperti Radiobox karya Philippe Starck, yang memadukan gaya Art Deco dengan unsur elemen budaya yang populer.

Namun, seperti gerakan seni dan desain lainnya, proyek postmodern telah dikritik dan ditentang. Beberapa kritikus menuduh gerakan tersebut terlalu mengandalkan pada keragaman dan kekurangan, dan sambil mengabaikan keindahan dan kesederhanaan yang dihargai dalam desain kontemporer. Namun, desain postmodern masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dunia desain dan terus berkembang dan berubah seiring perubahan budaya dan teknologi.

Menurut Oetama (1996) munculnya postmodernisme sebenarnya dipicu oleh modernisme. Dominasi sains menjadi ciri utama modernisme dan konsekuensinya secara radikal mengubah tatanan sosial. Perubahan tatanan sosial tidak selalu dirasa baik dan dipandang menguntungkan.

Postmodernisme masih merupakan bagian dari modernisme tetapi menentang modernisme. Keunggulan postmodernisme adalah menolak gagasan tentang hakikat manusia atau makna universal kehidupan manusia, serta anggapan barat sebagai perwakilan dari berbagai budaya untuk hidup berdampingan, tanpa mengorbankan kebe-

basan yang lain, tanpa mencampuri urusan konsepsi, kebaikan moral satu sama lain (Piliang, 1998: 186). Pada akhirnya memicu berbagai gerakan postmodern yang ingin meninjau kembali paradigma modern. **Pertama**, adalah gagasan dalam konteks modernitas revisionis cenderung kembali pada pola pikir pramodern. **Kedua**, refleksi dikaitkan dengan dunia sastra dan menangani banyak masalah linguistik. **Ketiga**, jangan sepenuhnya menolak modernisme, tetapi memperbaharui beberapa kebijakan modern. Di sini cenderung mengungkapkan kritik untuk mengatasi konsekuensi negatifnya. Kritik intrinsik berarti kritik yang menjunjung tinggi beberapa cita-cita modernisme, juga berusaha mengatasi semua efek buruk dari modernisme (Sugiharto, 1996).

Berdasarkan konsep postmodernisme yang dipahami dengan baik, pada dasarnya bahwa postmodernisme adalah bentuk yang hanya mengambil bentuk tubuh tradisional dipadukan dengan hal-hal yang berbau modern, kontemporer, dan kekinian sesuai selera pasar. Demi kepopulerannya, disebarluaskan melalui media massa, baik elektronik maupun cetak.

Unsur Postmodern dalam Wiggle Side Chair Desain

Berikut adalah beberapa unsur postmodern dalam desain *Wiggle Side Chair* yang mencerminkan gerakan postmodernisme. Penggunaan bahan yang tidak konvensional: Gehry menggunakan bahan yang tidak biasa seperti kertas, kardus, dan laminasi kayu untuk membuat kursi. Ini mencerminkan keinginan postmodern untuk mengeksplorasi material baru dan menciptakan bentuk yang tidak biasa.

1) Bentuk Organik: Desain Kursi ini menciptakan bentuk organik yang dinamis yang meniru gerakan alami

daripada bentuk geometris yang terstruktur. Hal ini mengekspresikan kebebasan postmodern dengan menciptakan bentuk yang lebih alami dan organik.

- 2) Penggunaan teknik pembuatan yang berbeda: Gehry menggunakan teknik laminasi dan menekan untuk memberikan lapisan kardus bentuk yang diinginkan. Hal ini mencerminkan pendekatan postmodern eksperimental dan tidak konvensional untuk membuat proyek.
- 3) Desain *Wiggle Side Chair* mencerminkan pentingnya nilai estetika dalam gerakan postmodern. Bentuk kursi yang unik dan tidak biasa bertujuan untuk memperkaya pengalaman visual dan sensorik pengguna.
- 4) Penggunaan Warna dan Tekstur yang Berbeda untuk menciptakan keunikan dan variasi dalam desain. Gehry mengambil pendekatan ini menggunakan lapisan karton yang bervariasi dalam warna dan tekstur untuk menciptakan efek visual yang menarik.

Secara keseluruhan, desain *Wiggle Side Chair* mencerminkan beberapa unsur postmodern dalam bidang desain, yang mengeksplorasi bahan, bentuk, teknik, dan nilai estetika dengan cara yang tidak konvensional dan inovatif.

Pola pikir

Pemikiran postmodern pada dasarnya menolak dengan kebenaran atau pandangan yang absolut. Postmodernisme juga menekankan pentingnya menantang nilai-nilai dan keyakinan yang ada dan mengadopsi pendekatan pandangan dunia yang lebih inklusif dan pluralistik. Elemen-elemen Postmodernisme ini tercermin dalam pola pikir yang digunakan untuk merancang kursi ini. Beberapa elemen pemikiran postmodern yang terlihat pada *Wiggle Side Chair* adalah sebagai berikut. Pemikiran Kreatif

Tanpa Batas: Frank Gehry menggunakan bahan karton berlapis yang biasanya tidak digunakan dalam desain kursi dan membuat kursi dengan bentuk organik yang sangat tidak biasa. Menunjukkan pemikiran kreatif dan tidak dibatasi oleh aturan atau konvensi yang ditetapkan.

- 1) Memiliki bentuk dan bahan yang unik yang menghilangkan anggapan bahwa hanya ada satu cara yang tepat untuk mendesain kursi yang baik.
- 2) Pemikiran yang menentang nilai dan keyakinan yang ada: *The Wiggle Side Chair* adalah tanggapan terhadap visi modernis yang melihat fungsionalitas sebagai prioritas utama desain. Kursi ini menunjukkan nilai dan keyakinan ini dapat dipertanyakan dan alternatif lain dapat diterima.

Dalam keseluruhan, *Wiggle Side Chair* menunjukkan pemikiran postmodernisme yang mencari inklusivisme, pluralisme, dan kebebasan dalam desain, serta menolak pandangan bahwa ada satu cara yang benar untuk merancang kursi yang baik.

Sosial

Dalam ranah sosial, unsur postmodern terlihat jelas pada bagaimana kursi itu melanggar konvensi dan norma yang sudah ada di masyarakat. Berikut beberapa elemen postmodern dari *Wiggle Side Chair* dalam lingkup sosial.

Wiggle Side Chair mewakili visi postmodern tentang kreativitas, keberanian, dan kebebasan berekspresi. Karya ini menunjukkan dalam seni dan desain tidak ada aturan atau standar yang harus diikuti dan bahwa eksplorasi dan eksperimen sangat penting untuk kemajuan dan inovasi. Selanjutnya, keberanian dan kreativitas juga mencerminkan nilai-nilai sosial postmodern yang menghargai keunikan dan perbedaan. Dalam masyarakat postmodern, pluralisme dan keragaman dipandang sebagai nilai yang harus dihargai dan dirayakan, bukan se-

bagai ancaman atau masalah yang harus diatasi.

Singkatnya, dapat digambarkan sebagai wakil dari seni desain postmodern. Karya ini menekankan pentingnya kreativitas, eksplorasi, dan inovasi serta mencerminkan nilai-nilai sosial postmodern yang menghargai keterbukaan, kebebasan, dan toleransi terhadap perbedaan.

SIMPULAN

The Wiggle Side Chair merupakan sebuah karya seni yang mencerminkan unsur postmodern dalam bentuk dan fungsinya. Perancang karya ini, Frank Gehry, dikenal karena pendekatannya yang kreatif dan unik untuk bekerja dengan bahan yang tidak biasa, seperti kayu lapis, karton, dan kertas.

Salah satu unsur postmodern yang ditemukan dalam karya ini adalah keberanian menggunakan bentuk dan material yang tidak lazim. Pada *Wiggle Side Chair*, Gehry menciptakan bentuk yang berbeda dari kursi tradisional dengan memutar dan membengkokkan lapisan tipis sehingga menghasilkan bentuk yang organik dan menarik.

Hal ini menunjukkan tidak ada aturan keras dan cepat yang harus diikuti dalam seni dan desain postmodern dan bahwa penggunaan bahan dan bentuk yang tidak biasa dapat menciptakan ide dan karya yang unik dan menarik.

Selain itu, karya ini juga menunjukkan nilai-nilai postmodern seperti keterbukaan, kebebasan, dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam konteks desain, hal ini terlihat pada penggunaan material yang tidak biasa dan bentuk yang unik.

Secara keseluruhan, *Wiggle side chair* merupakan karya seni yang mencerminkan elemen postmodern melalui penggunaan bentuk dan material yang unik dan menarik. Karya ini juga mencerminkan nilai-nilai sosial postmodern seperti keterbukaan, kebebasan, dan toleransi terhadap perbedaan serta

menghargai pluralisme dan keragaman.

Meskipun kursi ini tetap menjadi salah satu karya terpenting dalam sejarah desain postmodern, kursi ini tidak diproduksi secara massal dan dihentikan. Ada beberapa alasan mengapa kursi ini dihentikan produksinya, antara lain:

Bahan: Meskipun kursi ini terlihat unik dan inovatif, bahan yang digunakan untuk membuat kursi ini relatif mahal dan sulit untuk diproduksi secara massal. Karena terbuat dari kertas tenun, bahan ini juga kurang tahan lama dan tidak cocok untuk penggunaan jangka panjang.

Keterbatasan produksi: Karena kerumitan teknologi produksi pada saat itu, hanya sedikit produsen yang mampu memproduksi kursi ini dalam jumlah banyak. Hal ini berarti biaya produksi yang tinggi dan kesulitan dalam menjangkau pasar konsumen yang lebih luas.

Tren Desain: Setelah masa kejayaan postmodern, tren desain mulai berubah. Kursi ini mungkin tidak lagi relevan dengan tren desain baru di tahun-tahun mendatang.

Meskipun dibatalkan, kursi ini masih dianggap sebagai salah satu contoh terpenting dalam sejarah desain postmodern. Desain inovatif, penggunaan bahan yang tidak biasa, dan bentuk yang unik menjadikan kursi ini salah satu karya seni utama 1970-an. Meskipun *Wiggle Side Chair* telah dihentikan, pengaruhnya masih terasa di dunia desain.

DAFTAR PUSTAKA

Budiono Budiono, STUDI KURSI BERBAHAN KARDUS, (2016), JURNAL DESAIN INTERIOR, VOL. 1, NO. 1, APRIL 2016
 Malarsih, 2005, Seni Postmodern dalam Wujud Konkretnya, Harmonia: jurnal pengetahuan dan pemikiran seni, Vol. VI No. 3
 Medhy Aginta Hidayat (penulis); Sistha

Oktaviana Pavitrasari (editor). (2016). *Menggugat modernisme: mengenali rentang pemikiran postmodernisme Jean Baudrillard / pengarang, Medhy Aginta Hidayat ; editor, Sistha Oktaviana Pavitrasari.* Yogyakarta :: Jalasutra,.

Mujiyanto, Yan. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya.* Yogyakarta: Pelangi.

MUSCU, Loan, Marina CIONCA, Biborka BARTHA, *journal of PRO LIGNO, A VISION OF THE HUMAN BODY AS A SEATING CONCEPT*

Oetama, Jakob. 1991. "Transformasi Kebudayaan: Ilmu, Teknologi, dan Seni", dalam *Menerawang Masa Depan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni*, Bandung: ITB

Piliang, Yasraf Amin, 1998, *Dunia yang Dilipat Realitas Kebudayaan Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*, Bandung: Mizan.

Piliang, Yasraf Amir, 2003, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jalasutra, Bandung.

Piliang, Yasraf Amin, 1998, *Dunia yang Dilipat Realitas Kebudayaan Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*, Bandung: Mizan.

Rodliyah, Ummi. 2012. *Postmodernisme dalam Pandangan Jean Francois Lyotard*

Sng, C., Teo, K., Chan, J., Jabry, B., Aue, K., Koh, J. (2021). #HBLTable: A Cost-Effective Study-From-Home Furniture Solution for Low-Income Families Impacted by COVID-19. In: Shin, C.S., Di Bucchianico, G., Fukuda, S., Ghim, YG., Montagna, G., Carvalho, C. (eds) *Advances in Industrial Design. AHFE 2021. Lecture Notes in Networks and Systems*, vol 260. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80829-7_50

Schmidt Petra, Nicola Stattmann, *Unfolded: Paper in Design, Art, Architecture and Industry*, 5 November 2012

Sugiharto, Bambang I., 1996,
*Postmodernisme Tantangan Bagi
Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.